BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Hedonisme

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme ingin menjawab pertanyaan filsafat "apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?". Hal ini diawali dengan Sokrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippos dari Kyrene (433-355 SM) menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. *Aristippos* memaparkan bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang 'kesenangan' (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikurean lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti kaum Aristippos, melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.

Disinyalir Hedonisme telah erat merekat dalam hidup kita. Kelekatan itu berupa seringnya kita terjebak dalam pola hidup Hedonis. Pola hidup seperti ini mudah kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dimana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari perasaan-perasaan tidak enak.

Manusia hidup untuk mencari kesenangan, karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu bermain (homo ludens-makhluk bermain) dan bermain adalah hal hakiki yang senantiasa dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Akan tetapi bukan berarti kita bisa dengan bebas dan brutal mendapatkan kesenangan, hingga menghalalkan berbagai cara demi memperoleh kesenangan. Sikap menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan telah banyak menghinggapi pola hidup para remaja saat ini. Sebagai contohnya, remaja yang suka ML (*making love*/bercinta) atas dasar senang-senang saja. Ternyata luar biasa infiltrasi budaya liberal sehingga berhasil mencengkram norma-norma kesusilaan manusia.Tidak salah lagi ini suatu propaganda yang sukses mengakar dalam jiwa-jiwa pemuja hedonisme. Namun ironisnya, mereka para pemuja kesenangan dunia semata, tak menyadari bahwa hal yang dilakukannya adalah perilaku hedon.

Contoh yang kita hadapi saat ini misalnya, segala media informasi dari berbagai penjuru berusaha terus menginvasi diri kita melalui life style. Gaya hidup yang terus disajikan bagaikan fast food melalui media televisi. Gambaran yang ada seperti mimpi tentang kehidupan orang miskin yang tiba-tiba kaya layaknya dalam telenovela. Sinetron cinta yang terus mengguyur dan memprovokasi kita untuk merealisasikan cinta lewat bercinta membuat kita gila dan terbuai kehidupan duniawi. Cerita sinetron yang kian jauh dari realita ternyata telah menyihir para pemirsa.

Dengan setengah sadar para penikmat sinema telah tergiring untuk meniru dan menjadikannya paradigma baru dalam menikmati hidup di masa muda.

Para remaja berlomba-lomba mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi apa yang diinginkannya. Berbagai upaya dilakukan agar apa yang diinginkannya dapat tercapai. Segala daya dan upaya dilakukan untuk mencapai kenikmatan hidup, salah satu caranya dengan mencari popularitas. Menjadi orang yang terkenal dan diidolakan bak selebritis. Media-media instan pun berduyun-duyun menghadirkan reality show untuk menjadi bintang,banyak contoh AFI, KDI, Indonesian Idol,dll. Sebuah infiltrasi budaya yang terjun ke tengah-tengah masyarakat terutama dunia remaja yang menawarkan gaya hidup yang tak jauh dari konsep hedonisme. Pada kenyataannya pola kehidupan yang disajikan adalah hidup yang menyenangkan secara individual. Inilah yang senantiasa didorong oleh hedonisme, sebuah konsep yang memandang bahwa tingkah laku manusia adalah mencari kesenangan dalam hidup.

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak, sudah sama artinya dengan orang yang bahagia atau dengan kata lain : Bahagia atau Kesenangan.

Hedonisme dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Hedonisme Egoistis

Yaitu hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam.

2. Hedonisme Universal

Yaitu suatu aliran hedonisme yang mirip dengan ulitarisanisme, kesenangan maksimal bagi semua, bagi banyak orang.

Sebenarnya tidak bisa disangkal lagi bahwa hedonisme banyak jenisnya,secara garis besarnya kesenangan dapat dibagi atas dua golongan:

a. Kesenangan Fisik

Yang pokok disini ialah kesenangan yang dapat dirasakan dinikmati oleh batang tubuh/raga. Sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu dari tenggorokkan sampai keperut. Hasil kesenangan itu biasa dinilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, *delicious*, dan sebagainya.

b. Kesenangan Rohani

Bila sumbernya itu sebagai hasil seni, apakah bentuknya itu berupa puisi atau prosa, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merduataumusik, maka hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menarik, hebat, indah, memuaskan mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa.

Seperti yang kita ketahui virus hedon tidak hanya menyerang orang dewasa yang sudah bekerja. Dari anak hingga orang tua tak luput dari ancaman virus ini. Generasi yang paling tidak aman terhadap sebutan hedonis adalah remaja. Paham ini mulai merasuki kehidupan remaja. Remaja sangat antusias terhadap adanya hal yang baru. Gaya hidup hedonis sangat menarik bagi mereka. Daya pikatnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat munculah fenomena baru akibat paham ini. Fenomena yang muncul, ada kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba becukupan tanpa harus bekerja keras. Titel "remaja yang gaul dan *funky* " baru melekat bila mampu memenuhi standar tren saat ini. Yaitu minimal harus mempunyai *handphone*, lalu baju serta dandanan yang selalu mengikuti mode. Beruntung bagi mereka yang termasuk dalam golongan berduit, sehingga dapat memenuhi semua tuntutan kriteria tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu dan ingin cepat seperti itu, pasti jalan pintaslah yang akan diambil. Tidaklah mengherankan, jika saat ini muncul fenomena baru yang muncul di sekitar kehidupan kampus. Misalnya adanya "ayam kampus" (suatu pelacuran terselubung yang dilakukan oknum mahasiswi), karena profesi ini dianggap paling enak dan gampang menghasilkan uang untuk memenuhi syarat remaja gaul dan *funky*.

Paham hedonisme terus berlangsung dan merasuk ke dalam benak masyarakat kita tanpa ada tindakan pencegahan. Hedonisme terjadi karena adanya perubahan perilaku pada masyarakat yang hanya menghendaki

kesenangan. Perilaku tersebut lama kelamaan mengakar dalam kehidupan masyarakat termasuk para remaja yang pada akhirnya menjadi seperti sebuah budaya bagi mereka tingkat pengetahuan dan pendidikan juga sangat berpengaruh pada pembentukan sikap mental para remaja. Tapi sayangnya kadang semua hal itu terkalahkan dengan rendahnya cara berfikir mereka dalam menyikapi berbagai persoalan. Banyak diantara para remaja yang melarikan diri dari masalah dengan berhura-hura. Kebiasaan seperti inilah yang kemudian menjadi kebudayaan di kalangan remaja.

Hedonisme adalah paham sebuah aliran filsafat dari Yunani. Asumsi awal dari faham ini adalah manusia selalu mengejar kesenangan hidupnya, baik jasmani atau rohani. Pencetus faham ini *Aristipos* dan *Epikuros.*

Tujuan paham aliran ini, untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Mereka melihat bahwa manusia melakukan setiap aktivitas pasti untuk mencari kesenangan dalam hidupnya. Dua filosof ini menganut aliran yang berbeda. Bila Aris lebih menekankan kepada kesenangan badani atau jasad seperti makan, minum, dll, Epikuros lebih menekankan kepada kesenangan rohani seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang batin dll. Namun, kedua-duanya berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi (egoisme) tapi diperlukan juga aspek lain yaitu pengendalian diri.

Secara garis besar pemahaman tentang hedonism lebih melekat ke Pe mahaman negatif. Karena pemahaman hedonis yang lebih mengedepank-an kebahagiaan diganti dengan mengutamakan kenikmatan.

1. Ekonomi

Jaman semakin berkembang begitu juga dengan kebutuhan semakin lama semakin bertambah. Begitu juga dengan kebutuhan para remaja, makin lama makin bervariasi kebutuhan mereka. Untuk memenuhi kebutu-han kebutuhan mereka harus ada yang namanya uang. Bagi yang orang tuanya tergolong berduit tentu bukan hal yang sulit jika mereka ingin berse nang-senang dan memenuhi apa yang mereka inginkan, misalnya beli baju, HP,perhiasan dan lain-lain. Tapi bagi mereka yang tergolong orang tuanya tidak mampu tentu akan mengalami kesulitan untuk memenuhi apa yang mereka inginkan seperti bersenang-senang dan berhura-hura. Karena itulah bagi mereka yang sulit dalam hal keuangan akan mengambil jalan pintas,misalnya menjual diri dan mencuri.

2. Geografi

Hedonisme pada remaja bisa terjadi di mana saja, baik di kota maupun di desa. Karena hedonisme dapat menjangkiti remaja berdasarkan pada sikap yang dimunculkan remaja tersebut. Misal ada remaja yang malas belajar tapi dia ingin memperoleh nilai yang baik dengan mencontek. Itu merupakan salah satu contoh kecil dari sikap Hedonisme. Kalau dilihat secara umum, memang hedonisme pada remaja banyak

ditemukan di perkotaan karena di kotalah tersedia berbagai fasilitas yang bisa memenuhi apa yang para remaja inginkan.

3. Budaya.

Budaya Liberal telah mulai berkembang dikalangan remaja,sikap hedonismepun mengakar dalam jiwa para remaja. Budaya hedonisme muncul dari proses pengaruh sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan sosial yang ditiru sebagai hasil dari proses pengaruh sosial. Warisan sosial tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan sosial.

4. Sosial

Pola interaksi dalam masyarakat beraneka ragam. Di kalangan remaja kaum hedonis sering dijumpai. Interaksi antar remaja terkotak-kotak pada status sosial yang biasa dilihat dari penampilan fisik. Semakin ”wah” penampilan mereka, maka semakin menunjukkan tingkat status sosial yang lebih tinggi. Karena itulah agar di pandang memiliki status sosial yang tinggi mereka berlomba-lomba menjadi yang paling ”wah” atau berlomba-lomba ingin menunjukan kelas sosial mereka agar remaja tersebut bisa di akui sebagai remaja yang mengikuti tren yang sedang berkembang.

3.1.2 Tinjauan Tentang Remaja kota Bandung.

Di jaman modern sekarang ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusiatelah diperinci dan cirri-ciri serta gejala-gajala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari setiap mendalam. Didalam fase-fase perkembangan itu, masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karna masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa.

Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Darajad, 1990). Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawah akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Darajad, 1995). Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Bisri, 1995). Dari beberapa definisi diatas dapat ditar ik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa,

tetapi secara psikologis mereka belum matang sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (1953) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Monsk, 2002). Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drung dan akan membawah akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.[5]

3.2 MetodePenelitian

3.2.1 DesainPenelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian, dan untuk metode penelitian peneliti menggunakan metode analisis fenomenologi.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos.Arti kata logos sudah tidak perlu dijelaskan lagi.Sedangkan kata fenomena berasal dari kata kerja Yunani "phainesthai" yang berarti menampak.Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut.Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Dua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang

[5] http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/30-05-2012/16.34

fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan", sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.[6]

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada verstehn, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomoenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.

Yang di tekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia kon septual para subyek yang di telitinya sedemikian rupa sehingga mereka m engerti apa dan bagaiaman suatu pengertian yang di kembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenologi percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk mengin terpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya.

[6] http://ruangmerindukandiadandia.wordpress.com/2010/02/14/fenomenologi- edmund-husserl/#_ftn8/ tgl126-april-2012/21.00

Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menoklak kenyataan adanya “di tempat sana”, artinya mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi *riset kualitatif* yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dangan memahami inti pengalaman dari suatu penomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama.Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, Melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan penomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Schutz dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi ini. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide *Husserl* yang dirasa abstrak dapat di jelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, *Schutz*

merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Oleh karena itu, buku ini mengupas beberapa pandangan Schutz dan penerapannya dalam sebuah penelitian sosial.

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan degan interpretasi terhadap realitas. Jadi, sebagai peneliti ilmu sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas peneliti sosial-lah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini.[7]

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kogniti dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu ‘posisi’ yang dirasakan nyaman oleh subyek penelitiannya, sehingga ketika subyek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

[7] http://www.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-I.html/ tgl126-april-2012/22.00

Di sini peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarikat atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Sehingga peneliti bisa masuk ke dalam objek penelitian. Peneliti hanya terlibat secara kogniti dengan orang yang diamati. Peneliti dapat memilih satu 'posisi' yang dirasakannya oleh subyek penelitiannya, sehingga ketika subyek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika dia menjadidirinya sendiri inilah yang menjad ibahan kajian peneliti sosial.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakanpeneliti di dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Di dalam menambah data penelitian maka peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu dengan mencari serta membaca buku-buku, jurnal ilmiah, teori ataupun literatur yang terkait dengan penelitian untuk dijadikan sebagai referensi di dalam menambah wawasan peneliti.

a. Internet Searching

Sesuai dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, peneliti juga memanfaatkan teknologi di dalam mencari data-data yang bermanfaat di dalam penelitian dengan melakukan *browsing online* di *internet,* dan berkat kemajuan saat ini pencarian data menjadi lebih

mudah dan lebih cepat, hal tersebut di bantu dengan adanya *search engine* seperti situs www.google.com ataupun Wikipedia.com, dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti melalui pancaindera penglihatan dan dibantu dengan pancaindra yang lainnya, peneliti melakukan pengamatan bertujuan mengetahui kegiatan atau aktivitas objek penelitian secara nyata, dan tidak di rekayasa sehingga dapat dijadikan bukti yang otentik oleh peneliti di dalam menyampaikan penelitiannya, pengamatan dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku, peneliti juga tentunya sudah mempersiapkan materi yang akan diamatinya dan alat untuk mendukung pengamatan tersebut.

2. Wawancara

Selain melakukan pengamatan peneliti juga melakukan teknik wawancara kepada informan, wawancara tersebut dilakukan secara lisana taupun tertulis dan tatap muka guna mendapat data penelitian sebagai informasi untuk dianalisis.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang di gunakan oleh peneliti yaitu *Purposive Sampling*, yaitu menentukan informan dengan ketentuan-ketentuan yang berdasarkan pertimbangan penulis, yaitu keterkaitan informan dengan penelitian yang di ambil oleh penulis, yaitu:

3.2.3.1 Subjek dan Informan Penelitian

A. Subjek Penelitian

Yang menja disubjek penelitian ini yaitu orang-orang yang mempunyai gaya hidup hedon.

B. Informan Penelitian

informan di dalam penelitian ini terdiri orang-orang yang mempunyai gaya hidup hedon dan juga narasumber sebanyak 6 orang, yang keseluruhannya merupakan remaja dan orang tua yang ada di kota bandung.

Tabel 3.1
Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Resta.M	18 Tahun	Mahasiswa
2	Martha.D	18 Tahun	SMU
3	Riordan Immanuel siregar	18 Tahun	Mahasiswa

Sumber :ArsipPeneliti

C. Informan Pendukung

Informan pendukung di dalam penelitian ini terdiri orang tua yang yang bisa memberikan tanggapan tentang gaya hidup hedonisme di kalangan remaja kota bandung. Informan ini terdiri dari 3 orang yakni keseluruhannya merupakan orang tua yang ada di kota bandung.

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ibu Herly	24 Tahun	Profesi skolog anak dan remaja
2	Ibu Enis	37 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber :ArsipPeneliti

3.2.4 Teknik Analisa Data

Di dalam menganalisa data maka peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut yaitu :

a. Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul maka peneliti akan melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang di dapat sehinga data yang di dapat merupakan data yang valid.
b. Tahap kedua peneliti melakukan pemilihan data dan menyeleksi data tersebut sesuai dengan jenisnya sehingga data yang di dapat disusun secara urut dan tertata rapih.
c. Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut maka peneliti akan melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat

memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan di perbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang kurang.

d. Tahapan selanjutnya peneliti akan melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat di mengerti dan jelas.

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitiannya di kota Bandung.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang di butuhkan untuk penelitian ini adalah ± 5 bulan, yakni terhitung dari Febuari 2012 sampai Juni 2012 dengan waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.2

WaktuPenelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								

Sumber: Peneliti, 2012